

KONSTRUKSI IDENTITAS KELOMPOK KRIMINAL REMAJA PERKOTAAN

Bambang Mudjiyanto,¹ Launa,² Fit Yanuar³

¹FISIP Universitas Bung Karno, Jl. Pegangsaan Timur No. 17A, Jakarta,

bamb065@brin.go.id

^{2,3}FIKOM Universitas Sahid, Jl. Prof. Dr. Soepomo No. 84, Jakarta, launa@usahid.ac.id,

fit_yanuar@usahid.ac.id

ABSTRACT

This study This study aims to explore a number of information and empirical data to analyze the phenomenon of criminality and the process of forming the social identity of youth gangs as socio-cultural symptoms in the criminal landscape of urban cities. This type of research is characterized by qualitative with a constructivist paradigm and psycho-cultural approach. In the analysis, this study found a number of facts, that the phenomenon of teenage gangster, which is mostly inhabited by gen z' (15-23 years old), has long experienced a shift in orientation and behavior due to various internal and external influences. The shift in orientation and behavior has resulted in a number of symbolic constructions where urban youth gangs are perceived as troublemakers, violent actors, criminals, instigators of antisocial attitudes, and thrill seekers. The study findings show: there is a theoretical discrepancy to find a 'positive self-concept' space in urban youth criminal groups whose orientation and behavior have been infected by intolerant and antisocial symbols of group identity; and various social diseases, such as traumatic symptoms, psychosis, phobia, schizophrenia, bipolar, and obsessive compulsive disorder.

Keywords: Youth criminal groups, social indentity, urbanities, antisocial attitudes

ABSTRAK

Studi ini bertujuan menelusuri sejumlah informasi dan data empiris guna menganalisis fenomena kriminalitas dan proses pembentukan identitas sosial geng remaja sebagai gejala sosio-kultural dalam lanskap kriminalitas kaum urban kota. Jenis penelitian ini berciri kualitatif dengan paradigma konstruktivis dan pendekatan psiko-budaya. Dalam analisis, kajian ini menemukan sejumlah fakta, bahwa fenomena gengster remaja yang mayoritas dihuni gen z' (15-23 tahun) sejak lama telah mengalami pergeseran orientasi dan perilaku akibat berbagai pengaruh internal maupun eksternal. Pergeseran orientasi dan perilaku tersebut menghasilkan sejumlah konstruksi simbolik dimana geng remaja perkotaan dipersepsi sebagai pembuat onar, aktor kekerasan, pelaku kriminal, penyulut sikap antisosial, dan pemburu sensasi. Temuan studi menunjukkan: ada diskrepansi teoritis untuk menemukan ruang 'konsep diri positif' pada kelompok kriminal remaja kota yang orientasi dan perilakunya sudah terjangkit oleh simbol-simbol identitas kelompok yang intoleran dan antisosial; dan berbagai penyakit sosial, seperti gejala traumatik, psikosis, fobia, *skizofrenia*, bipolar, dan *obsessive compulsive disorder*.

Kata Kunci: kelompok kriminal remaja, identitas sosial, kaum urban, sikap antisosial

PENDAHULUAN

Eksistensi remaja kelompok kriminal (*juvenile criminal groups*) adalah gejala sosio-psikologis unik dalam lanskap kehidupan remaja kota yang mayoritas dihuni oleh kaum urban. Entitas kelompok kriminal remaja (selanjutnya disingkat KKR) adalah korban modernisasi pembangunan kota yang berorientasi fisik. Dampak pembangunan yang *bias* fisik itu telah memicu lahirnya berbagai kelompok kriminal remaja, utamanya remaja penganggur yang terjebak dalam zona kriminal. KKR bisa berwujud kelompok pecandu narkoba/miras, entitas perjudian, entitas penikmat prostitusi/seks bebas, entitas geng motor (dikenal sebagai pelaku teror, aktor kriminal, dan inisiator aksi-aksi kekerasan jalanan), kelompok *punk* (entitas remaja bergaya hidup unik dan *'nyeleneh'*), atau gengster pelajar (para pemicu tawuran antarpelajar/antarmahasiswa).

Pembangunan kota yang abai pada pembenahan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan spasial, seperti gagalnya penataan perkampungan di ruang kota telah menyebabkan rusaknya lingkungan: banjir, kebakaran, atau penyakit menular. Kontrol pemerintah pusat yang lemah terkait dinamika sosial remaja kota, telah memicu sikap agresif remaja yang hidup 'terkucil' di tiap sudut ruang kota atau kampung-kampung kumuh kota. Fakta ketidakadilan spasial (*bias* atau *gap* pembangunan) yang mendera kaum urban telah memantik masalah sosial, ekonomi, dan budaya kota yang tak kunjung teratasi: urbanisasi, kemiskinan, pengangguran, premanisme, kriminalitas, dan praktik prostitusi.

KKR kota yang awalnya hanya sarana remaja yang gemar *kongkow* dan 'kumpul-kumpul' untuk mengisi waktu luang, seiring waktu telah bergeser menjadi kelompok terorganisir berciri agresif, kriminal, dan antisosial. Mereka telah membentuk identitas baru yang disatukan oleh kesamaan nasib, minat, hobi, dan latar sosial. Saat identitas pribadi remaja telah melebur ke dalam *group identity*, maka pergeseran itu merubah perilaku sosial remaja dari sekedar peminat *kongkow* menjadi aktor kriminal. Bahkan beberapa hasil studi menyebut, KKR telah menjadi simbol gengster kota, penjahat kota, kriminal kota atau bandit sosial kota (Emerson, 2024).

Menurut Sigmund Freud, orientasi dan perilaku KKR dalam membentuk identitas sosial kelompok awalnya berciri *eros* (insting kehidupan; harmoni; prososial), namun seiring waktu ia bergeser menjadi *thanatos* (insting kematian; *chaos*; antisosial) (Cherry, 2024). Ciri *thanatos* tampak dari aktifitas KKR kota yang gemar membuat onar dan

instabilitas sosial. Realitas ini sejalan dengan tesis psikologi perkembangan Freud yang menyebut usia remaja sebagai masa transisi sensitif menuju usia dewasa (*adolescent*). Masa ini dicirikan oleh periode transisi, perubahan ekstrem, tumpukan masalah, pencarian identitas, kecemasan, dan orientasi non-realistik (Fatmawaty, 2017: 57-58).

Mengacu pada argumen di atas, kajian ini berupaya menganalisis fenomena kriminalitas dan proses pembentukan identitas sosial KKR kota melalui penelusuran sejumlah literatur (informasi, data, dan teori) yang relevan dengan tujuan kajian.

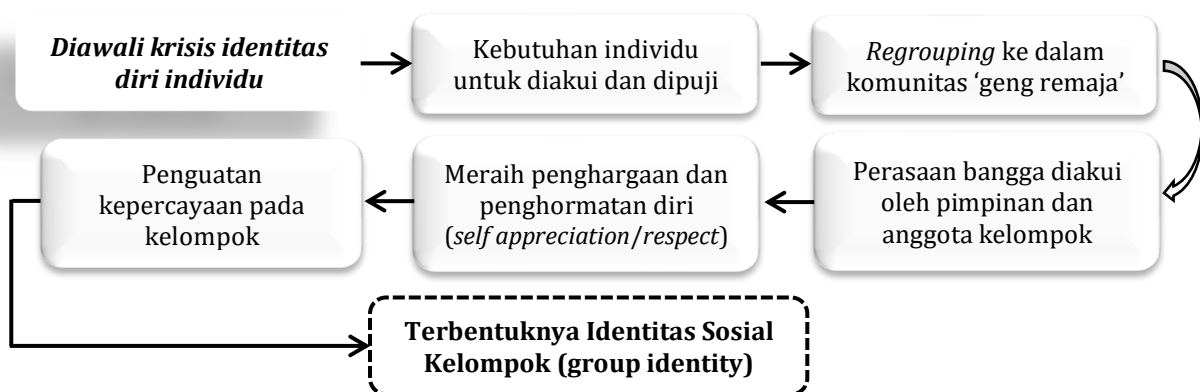
METODE PENELITIAN

Paradigma yang digunakan dalam studi ini adalah paradigma konstruktivis (*interpretive paradigm*). Paradigma ini meyakini bahwa: (1) manusia pada dasarnya adalah aktor kreatif penyusun konstruksi sebagai cara untuk memahami dan memaknai dunia sosialnya sesuai dengan interpretasi (subjektif)-nya; (2) manusia adalah makhluk yang berkesadaran, bersifat intensional dalam bertindak, penyusun rangkaian makna, pencipta dan pemberi makna pada dunia sosialnya; (3) tidak ada kebenaran tunggal dalam melihat realitas sosial; (4) setiap kebenaran harus ditafsirkan untuk mengungkap makna instrinsik yang bersemayam dibalik realitas tersebut; (5) realitas sosial berciri holistik, kompleks, dinamis, penuh makna, dan relasi antargejala bersifat timbal balik (*reciprocal*), bukan deterministik (*causality*); (6) setiap fenomena dipenuhi makna subjektif; dan (7) setiap penafsiran atas realitas sosial akan menghasilkan interpretasi, temuan, dan simpulan yang berbeda (Rahardjo, 2018; Cohen & Crabtree, 2006).

Metode pengumpulan data kajian ini menggunakan teknik dokumentasi. Sumber data utama adalah teks-teks hasil kajian yang membahas secara khusus dan spesifik terkait proses pembentukan identitas sosial remaja sebagai fenomena hasil konstruksi sosial. Pendekatan analisis berciri sosio-kultural dan sosio-psikologis untuk memberi peta teoritis dan empiris terkait pembentukan identitas sosial KKR kota. Sumber data yang digunakan terdiri dari data sekunder (jurnal ilmiah, buku teks, dokumen) dan data tersier (*electronic source*, seperti internet/website). Strategi pengolahan dan analisis data dalam studi ini dilakukan melalui tahap: (1) pengumpulan data; (2) identifikasi dan kategorisasi data; (3) interpretasi dan analisis data; dan (4) penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Identitas sosial (*social identity*) adalah bagian dari ‘konsep diri’ yang bersumber dari pengetahuan dan pengalaman sosial individu tentang diri mereka yang kemudian melebur atau mengalami penyesuaian (*comformity*) ke dalam sikap kelompok sosial—bersamaan dengan nilai, norma, emosi, dan perilaku individu dalam dinamika kelompok. Sementara pembentukan identitas kelompok adalah hasil interaksi dan adaptasi individu yang masuk dalam kelompok. Dengan kata lain, *social identity* adalah bagian dari konsep diri remaja yang bersumber dari persepsi dirinya selaku bagian dari anggota kelompok yang diperoleh remaja dari hasil adaptasi dan interaksi dengan kelompoknya (*comformity*). Dalam perspektif interaksi simbolik, makna identitas sosial dikonstruksi dalam proses interaksi kelompok, dan proses sosial dalam kehidupan kelompok-lah yang akan menciptakan identitas dan aturan, bukan identitas dan aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok (Fisher, 1990: 231).

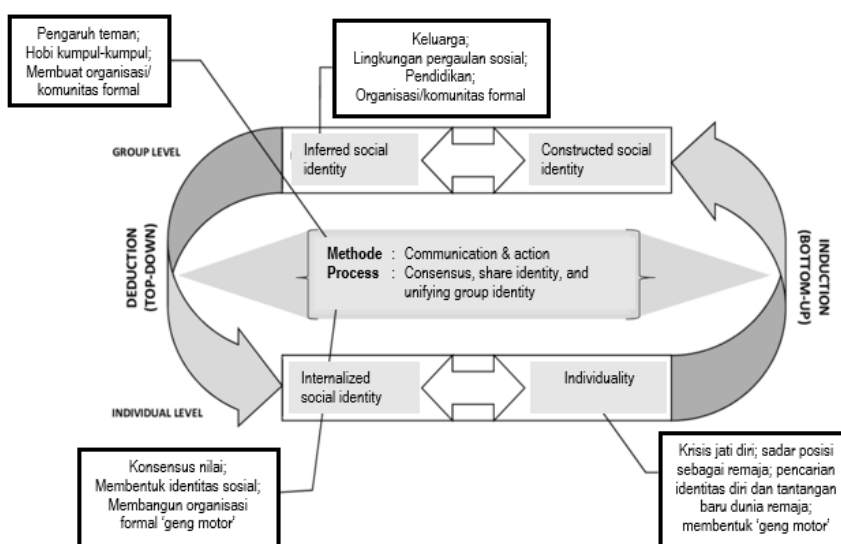


Sumber: Adaptasi dan modifikasi dari Armayati, et al. (2019: 41)

Gambar 1. Proses Pembentukan Identitas Sosial dalam Kelompok

Sebagai sebuah entitas, proses pembentukan identitas sosial pada KKR sulit dilepaskan dari pengaruh *social category*, *prototype*, *stereotype*, dan *depersonalization*. Kategori sosial terkait dengan persepsi anggota KKR yang akan menentukan *prototype* perilaku mereka pada level *intergroup*. Kategorisasi sosial adalah inti dari kognisi sosial dalam proses pembentukan identitas kelompok. Saat definisi dan identitas kelompok (dalam proses kategori sosial) tidak terefleksi dan terumuskan secara efektif, maka *prototype* kelompok juga akan mengalami *unclear social construction*. Konflik, benturan atau gesekan yang terus berulang antara anggota KKR *via a vis* masyarakat, antara geng KKR satu vs geng KKR lain, atau antara KKR vs aparat penegak hukum adalah contoh nyata dari ketidakjelasan kategori sosial itu (Hoog, et al., 2004: 253-255).

Prototype juga bisa menjadi sebuah momok dalam satu kelompok sosial atau organisasi sosial. Sebagai konstruksi sosial yang tertanam kuat dalam kognisi sosial anggota satu kelompok, *prototype* adalah pemberian ‘diksi kontras’ atau ‘frasa pembeda’ (biasanya dalam bentuk nama/motto/jargon organisasi yang seram dan menakutkan) yang dikonstruksi sebagai identitas/label kelompok, seperti nama organ geng motor yang didirikan remaja/pemuda Amerika bermotto *hells angels* (‘malaikat neraka’), motto geng motor *Outlaws* ‘Tuhan maha pengampun, penjahat tidak’; atau motto geng motor *Sons of Silence* ‘hingga maut memisahkan kita’. Nama organ, motto atau jargon yang berciri antinomi seperti itu tentu akan memicu penilaian negatif masyarakat atau perlawanan dari kelompok geng lain. *Stereotype*—sebagai kelanjutan dari pemosisian *prototype* (pilihan diksi atau frasa dari nama organisasi, motto atau jargon) biasanya muncul dari rasa *jumawa* sebuah entitas, saat entitas itu mengidentifikasi dirinya lebih jago, lebih hebat atau lebih superior dibanding entitas lain (Hoog, et al., 2004: 254).



Sumber: Hasil adaptasi dan modifikasi dari Abidin (2018: 282)

Gambar 2. Kombinasi Faktor Psikis dalam Pembentukan Identitas Sosial ‘Geng Motor’

Note: Gambar di atas menunjukkan proses pembentukan identitas sosial individu oleh dua faktor utama, faktor individu dan faktor kelompok. Dua model konseptual ini menjelaskan bekerjanya proses induksi (*bottom-up*) dan proses deduksi (*top-down*). Model induksi menggambarkan pembentukan identitas sosial dari perspektif individu. Sementara model deduksi lebih menekankan fungsi konsensus kelompok sebagai pembentuk identitas sosial individu (atribut, nilai, dan norma kelompok sebagai identitas baru)

Studi Hadisiwi dan Suminar (2013) misalnya, menemukan empat geng motor remaja ternama di Bandung yang berideologi ekstrem, yakni mencetak anggotanya dari kalangan siswa SMP dan SMA menjadi kelompok anarkis. Doktrin mereka: ‘berani melawan polisi’; ‘berani melawan orangtua sendiri’; dan ‘bernyali baja dalam melakukan

kejahatan'. Ketiga doktrin dalam 'buku putih' geng motor Bandung itu ditemukan polisi pada tahun 1999. Merujuk pada doktrin tersebut, dapat dimaklumi jika doktrin itu menjadi keyakinan kolektif (*collective belief*), memotivasi *prototype* (atau stigma) jahat remaja anggota geng motor. Konstruksi realitas ini sebangun dengan tesis Sutherland, et. al (1992) bahwa: "*tindakan kriminal bukanlah sesuatu yang alamiah, namun bisa dipelajari dan diorganisir kriminalitas adalah fenomena sosial hasil interaksi manusia*".

Di sisi lain, *depersonalization* adalah proses internalisasi nilai, dimana individu membayangkan orang lain adalah bagian dari contoh yang baik (*social category*) dirinya (Hoog, et al., 2004: 254). Setiap individu secara psikis akan termotivasi untuk berlomba meraih identitas diri yang baik/positif di mata individu/kelompok lain untuk meraih legitimasi/pengakuan sosial (*social recognize*), penerimaan sosial (*social acceptance*), status sosial (*social status*), dan persamaan sosial (*social equality*). Namun, jika individu merasa identitas diri atau status kelompoknya kurang dihargai (*useless*), maka akan muncul *misidentification*, yakni upaya individu/kelompok menggeser identifikasi diri (status kelompok)-nya pada individu atau kelompok lain (West & Turner, 2014: 218).

Terdapat beberapa asumsi teoritis lain yang bisa kita digunakan untuk memotret pergeseran orientasi dan perilaku dalam pembentukan identitas kelompok remaja. *Pertama*, teori pembentukan identitas diri dari Erikson (1980) yang menyebut, dalam ranah kajian psikososial, aktifitas utama seorang remaja adalah *form self-identity* sebagai cara untuk mengatasi ketidakseimbangan kepribadian dan menghindari kebingungan peran. Jika krisis identitas diri versus kebingungan peran tidak bisa diatasi secara efektif, maka remaja akan menghadapi *role confusion* dalam membentuk identitas dirinya (*self identity*) dan identitas kolektifnya (*shared identity*); serta ketidakstabilan hubungan sosial (*social relationship instability*), dan isolasi sosial (*social isolation*).

Kedua, sebagai komunitas, KKR akan selalu diintrusi oleh nilai, sikap, dan perilaku kelompok (*group values*)-nya. Myers dan Hansen (2012: 252) menyebut situasi ini sebagai *comformity simptom*, yakni gejala penyesuaian perilaku individu saat ia masuk ke dalam (atau menjadi bagian dari) kelompok. Brehm dan Kasson (1993) memaknai konformitas sebagai tren individu mengubah persepsi, opini, dan perilakunya agar selaras dengan nilai/norma kelompok acuan (*group reference*)-nya. Sementara Sears dkk (1991: 80), melihat konformitas sebagai bentuk perubahan perilaku individu akibat tekanan dari celaan, intimidasi, dan alienasi kelompok. Selanjutnya, Baron dan Byrne

(2005: 62-63) memaknai konformitas sebagai upaya individu untuk memahami, mematuhi, dan *committed* atas aturan/konsensus kelompok, eksplisit maupun implisit.

Ketiga, sebagai individu, KKR—secara hipotetik—umumnya memiliki perjalanan hidup traumatik masa lalu (D’Elia, dkk., 2022). *Track record* traumatik itu bisa berupa tekanan depresi berat atau psikosis (gangguan mental akibat hilangnya kontak dengan kenyataan); fobia (rasa cemas dan ketakutan berlebihan); skizofrenia (gangguan mental berat yang merusak perilaku/emosi individu); bipolar (perubahan drastis pada suasana hati); delusi (ketidakmampuan dalam membedakan hal yang nyata dan khayali); *obsessive compulsive disorder*/OCD (tindakan negatif tertentu yang dilakukan secara berulang); dan ketidakpercayaan diri (*unconfidence*) (Pittara, 2022).

Keempat, sikap inkonsisten pada kognisi dan perilaku KKR terkait dengan faktor kesadaran dan kepribadian individu. Teori konsistensi kognitif menjelaskan tentang bagaimana individu mampu mengadaptasi pikiran, keyakinan, sikap, dan perilakunya dengan tuntutan lingkungan sosialnya. Proses ini, menurut Kurt Lewin, akan memberi pengaruh pada pembentukan persepsi (pikiran; keyakinan) dan perilaku (sikap; tindakan) konsisten individu secara bertahap. Kegagalan individu dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial akan memicu ketidakkonsistenan antara skema persepsi (fitur kognisi) dengan skema perilaku (fitur sikap/tindakan)-nya. Perilaku Individu hanya mungkin berfungsi efektif (konsisten) jika individu mampu memosisikan/memungsikan secara tepat skema kognisi, keyakinan, sikap, dan tindakannya dengan tuntutan kondisi obyektif yang berasal dari lingkungan sosialnya (Petri & Govern, 2013).

Kelima, pada aktor KKR secara umum memiliki motivasi ‘pencarian sensasi’ (*sensation seeking*) yang ditandai oleh rasa suka atas sensasi pengalaman baru yang eksotik, kompleks, intens, mendebarkan, dan memicu adrenalin. Pencarian sensasi (atau keinginan untuk mengambil risiko sosial tertentu yang berbahaya) adalah skema kognisi yang memotivasi individu untuk bereksperimentasi pada tindakan yang mendebarkan dan penuh risiko untuk mengeliminasi rutinitas hidup yang cenderung linear, standar, jenuh, dan membosankan. Menurut Zuckerman (2009), setiap orang pada dasarnya butuh sensasi. Terjun langsung ke medan pertempuran hidup adalah bentuk melatih rasa percaya diri dan uji kemampuan diri. Sebab, kehidupan yang penuh ketidakpastian (*uncertainty*) butuh respons yang cepat, cerdas, dan efektif guna mengatasi tantangan hidup (*life challenges*) yang terus bergerak dinamis. Mengontrol medan pertempuran

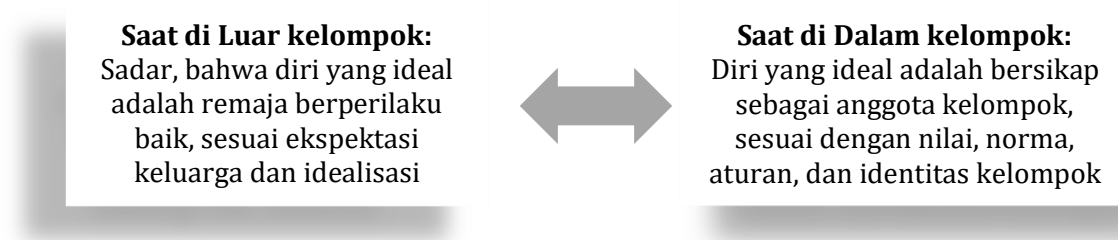
hidup yang terus bergerak dinamis, berliku, terjal, dan penuh tantangan. Inilah sederet uji nyali untuk melatih keyakinan dan kapasitas diri guna menaklukkan rintangan hidup yang berpotensi besar mengancam masa depan setiap manusia.

Keenam, teori interaksional menyatakan bahwa keanggotaan geng (seperti KKR) merupakan hasil dari hubungan timbal balik antara individu dengan kelompok sebaya, pengaruh struktur sosial dan ikatan sosial (baca: lingkungan pergaulan sosial, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan spesifik lain) yang buruk, yang bisa memicu perilaku nakal/menyimpang. Teori belajar sosial Bandura juga memberi asumsi teoritis pada jerat-jerat kenakalan, dimana individu yang menerima lebih banyak imbalan (sosial) akibat perilaku melanggar yang mereka lakukan, punya potensi besar untuk berlaku serupa. Kedua asumsi teoritis ini bisa digunakan untuk melihat relasi antara keterlibatan kriminal remaja dengan variabel faktor lingkungan sebagai ‘tungku pematang’ perilaku menyimpang (Alleyne & Wood, 2014).

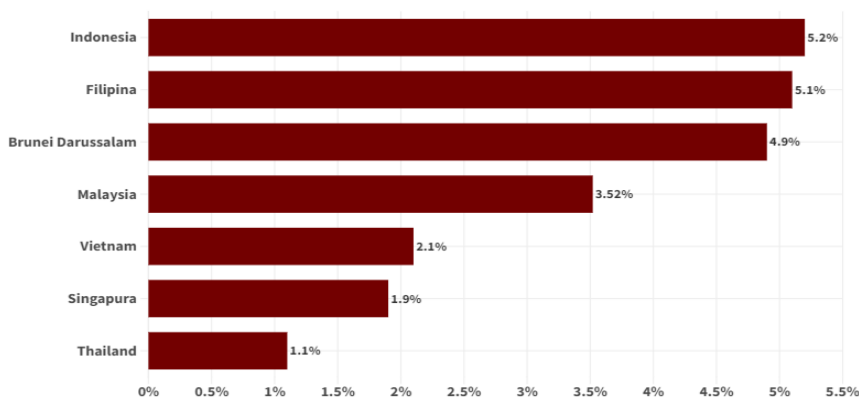
Ketujuh, sikap agresi yang mengendap sebagai potensi laten pada KKR. Menurut Sigmund Freud, sikap agresi bersifat alamiah. Setiap manusia memiliki naluri/insting untuk bertindak agresif. Sikap ini sulit untuk dieliminasi, karena agresi adalah bagian integral dari sistem kepribadian manusia (yang terdiri dari: *id-ego-superego*). Namun sikap agresi manusia bisa dikendalikan jika terjadi keseimbangan antara *id* (alam bawah sadar yang mengacu pada keinginan/kebutuhan dasar manusia), *ego* (penghubung/pengatur relasi antara *id* dan *superego*), dan *superego* (alam sadar; mengacu pada aturan yang berlaku dalam masyarakat) (logosconsulting.co.id, 2023).

Faktor internal dan eksternal sebagaimana telah dianalisis di atas, seperti pembentukan identitas diri (*formation of self-identity*), keseimbangan kepribadian (*balance of personality*), dan kebingungan peran (*role confusion*) dari Erikson (1980); pengaruh kuat kognisi dan perilaku kelompok acuan serta upaya keras individu (selaku anggota kelompok) dalam menyeleraskan persepsi, opini, dan perilakunya dengan *pakem* kelompok acuan (*group reference*)-nya (dari Myers & Hansen, 2012; Brehm & Kassin, 1993; Sears, dkk., 1991; Baron & Byrne, 2005); faktor psikotraumatik, pengendalian emosi dan penataan perilaku remaja (dari D’Elia, dkk., 2022; Pittara, 2022); faktor konsistensi kognitif, yakni kemampuan remaja dalam mengadaptasi pikiran, keyakinan, sikap, dan perilakunya dengan tuntutan lingkungan sosialnya (dari Petri & Govern, 2013); faktor motivasi pencarian sensasi (tantangan baru dalam dinamika hidup yang

mendebarkan dan memicu adrenalin) dari Zuckerman (2009); juga variabel sikap agresi manusia yang menjangkiti remaja sebagai ciri laten kepribadian manusia seperti digambarkan Sigmund Freud (dari Cherry, 2024).



Pantauan Concord Consulting tahun 2015 menyebut, ada prevalensi (atau proporsi populasi remaja dengan karakteristik tertentu) yang mengoneksi angka kriminalitas dengan maraknya geng remaja. Kendati angka kejahatan remaja bersifat fluktuatif, namun tindak kriminalitas yang diinisiasi remaja mengalami tren kenaikan dari waktu ke waktu, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas kejahatan (Mariz & Widodo, 2015). Peningkatan angka kriminalitas remaja ini dilatari banyak faktor: pendidikan, keluarga, lingkungan pegaulan sosial, modernisasi gaya hidup, pengaruh media massa, dan ketiadaan aktifitas positif (Jufri, 2015: 80-81); serta faktor disharmoni dalam keluarga; redupnya tata nilai/norma sosial; proses pencarian jati diri, kuatnya ikatan emosional antar anggota geng, dan ketakutan atas ketidakpastian masa depan (Hurlock, 1998).



Sumber: IMF, dikutip dari Yonatan (2024)

Gambar 3. Tingkat Pengangguran Muda di Indonesia Tertinggi di Antara Lima Negara ASEAN Lainnya

Faktual, keterlibatan remaja perkotaan dalam tindak kriminal angkanya terus menaik di berbagai negara. Akibat maraknya tindak kriminal remaja, sumberdaya sosial, biaya promosi budaya, dan *government expenditure* tersedot cukup besar untuk menangani perilaku kriminal kelompok ini. Di banyak negara, KKR dilihat sebagai

pengganggu ketertiban, keamanan, dan harmoni sosial. Studi Rojo, et al (2023) menyebut, terdapat relasi signifikan antara risiko ekonomi, sosial, dan budaya dengan membiakinya remaja yang *regrouping* dengan kelompok kriminal. Risiko tersebut muncul akibat lingkungan yang tidak aman, disorganisasi sosial, disharmoni sosial, meluasnya depresi sosial, dan naiknya angka keterlibatan anggota keluarga pada sirkuit kejahatan remaja.

Meningkatnya angka kelahiran gen z' (usia 15-23 tahun) yang tidak memiliki pekerjaan juga menjadi penyebab meningkatnya jumlah remaja yang *regrouping* dengan organ kriminal. Data menunjukkan, tahun 2012 terjadi 48 kasus kejahatan (26,52%) geng motor yang umumnya diotaki oleh gen z'. Tahun 2013 angka kejahatan remaja geng motor meningkat menjadi 58 kasus (32,04%). Berikutnya, tahun 2014 angka kejahatan remaja geng motor kembali meningkat, terjadi 75 kasus kejahatan (41,44%) yang dilakukan oleh remaja geng motor (Jufri, 2015: 80). Data Indonesia Police Watch (IPW) tahun 2013 mengonfirmasi, bahwa tindak kejahatan yang dilakukan para remaja telah menelan 68 korban meninggal dan luka berat; tahun 2011, 65 korban (meninggal dan luka berat); tahun 2010, 62 korban (meninggal dan luka berat); dan tahun 2009, 68 korban (meninggal, luka parah, dan cacat tubuh permanen) (Mariz & Widodo, 2015).

Tahun 2014, data IPW melaporkan kejadian sadis yang melampaui batas rasa kemanusiaan: ada berbagai kasus pembunuhan remaja secara tragis. Berdasarkan data dari Januari hingga Desember 2014, ada 28 remaja yang tewas, dan 24 remaja lain mengalami luka-luka serius terkait kejahatan geng motor secara nasional. Meski jumlah ini jauh lebih sedikit dibandingkan tahun 2013, dimana ada 68 kasus pembunuhan yang tercatat, namun proporsi pelaku tindak kejahatan tetap tidak berubah, yakni remaja. Remaja geng motor adalah *cluster* usia dengan prevalensi kepribadian transitif penghuni kota besar, yang selama ini menjadi pusat pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, sentra bisnis, dan kantong-kantong kaum urban, seperti Jakarta, Bandung, Makassar, Surabaya, Medan, dan kota-kota besar lainnya (Mariz & Widodo, 2015).

Peningkatan angka kriminalitas remaja (pencurian, penodongan, perampokan, perjudian, pergaulan bebas, narkoba, hingga pembunuhan) juga terus meningkat. Tahun 2013 ada 6.325 kasus, tahun 2014 ada 7.007 kasus, dan tahun 2015 ada 7.762 kasus. Data ini mengonfirmasi kenaikan signifikan angka kriminalitas remaja tahun 2013-2014, rata-rata mencapai 10,7% per tahun. BPS memprediksi, angka kriminalitas remaja (yang persentasenya mencapai 10,7% per tahun itu) berpotensi terus meningkat: Tahun 2019

diprediksi akan menembus angka 11.686 kasus, dan tahun 2020 diprediksi akan mencapai 12.945 kasus. Menurut BPS, dari 281.603.800 jumlah penduduk Indonesia tahun 2024, 22.122.887 ada di level usia 15-19 tahun (remaja), dan 22.287.527 ada di level usia 20-24 tahun (remaja dewasa) (BPS, 2024).

Di sisi lain, mengacu pada data Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Bareskrim Polri, sepanjang tahun 2023 terdapat 394.001 tindak kejahatan. Angka ini mengalami lonjakan jika dibandingkan dengan total tindak kejahatan pada tahun 2022 (322.200 kasus), dan tahun 2021 (275.258 kasus). Data Pusiknas menunjukkan bahwa jenis kejahatan mencakup pencurian menempati posisi puncak sejak Januari-November 2023. Juga terdapat 155.361 tindak kejahatan berupa pencurian dengan pemberatan yang terjadi pada periode tersebut; selain 115.324 kasus tindak kejahatan pencurian biasa. Jenis kejahatan lain yang paling banyak terjadi adalah penipuan/perbuatan curang (87.170 kasus), penganiayaan (44.884 kasus), pencurian kendaraan bermotor roda dua (37.684 kasus, dengan kasus tertinggi di wilayah hukum Polres Metro Kota Tangerang), penyalahgunaan narkoba (35.558 kasus), pengeroyokan (28.898 kasus), penggelapan (22.462 kasus), pencurian dengan kekerasan (16.324 kasus), dan jenis penggelapan asal-usul (12.790 kasus) (Jauhari, 2023).

Hingga saat ini, tidak ada data pasti, baik dari kepolisian maupun pihak lain, berapa persisnya jumlah organ KKR dan anggota KKR yang eksis di Indonesia. Salah satu alasannya, banyak organ-organ KKR yang telah bertransformasi menjadi organisasi sosial kemasyarakatan yang memiliki legalitas resmi atau terdaftar secara formal di Kementerian Dalam Negeri RI. Data Kemedagri menyebut, hingga 12 Oktober 2023 lalu, setidaknya terdapat 561.020 jumlah ormas kepemudaan aktif, dan terdapat 559.157 yang memiliki badan hukum (polpum.kemendagri.go.id, 2023).

Jumlah KKR (termasuk geng motor) yang angkanya bergerak fluktuatif memang sulit untuk dihitung. Namun, di tiap wilayah, jumlah KKR diperkirakan mencapai ribuan orang. Di Jawa Barat ada kurang lebih 50 ribu anggota remaja geng motor. Menurut kajian Polres Metro Kota Bandung tahun 2014, 40 persen siswa SMP dan SMA di Kota Bandung telah ikut geng motor. Jumlah kasus kejahatan yang dilakukan oleh remaja anggota geng motor di berbagai kota di Indonesia terus meningkat dari waktu ke waktu. Tahun 2022, tercatat ada 1.844 kasus kejahatan, meningkat dari 1.250 kasus pada tahun 2021. Modus kejahatan paling banyak dilakukan adalah pencurian dengan kekerasan, dengan jumlah

kasus sebanyak 688 pada tahun 2022. Jenis kejahatan lainnya adalah penganiayaan, perampokan, dan tawuran antar geng motor (detik.news, 2010).

Reproduksi kekerasan yang menjadi identitas baru KKR terwadahi dalam konsensus kelompok (hasil interaksi dan reproduksi simbolik anggota) yang kemudian 'dimatangkan' dalam tungku kecemasan dan ketidakpastian masa depan. Melalui pertukaran simbol yang disepakati, tampil konsensus simbolik baru: keributan, keonaran, kekerasan, dan tindak kriminal sebagai arena transaksi simbolik yang umum dijumpai di hampir semua entitas remaja kota. Simbol-simbol itu bisa jadi merupakan hasil konsensus dari struktur nilai, norma, dan aturan yang dibuat pimpinan kelompok; atau bisa jadi hasil ide kreatif anggota yang disepakati sebagai identitas kelompok.

KESIMPULAN

Identitas sosial sebagai basis dari pembentukan identitas kelompok terkait erat dengan *social category*, *prototype*, *stereotype*, dan *depersonalization*. Ditelisik dari aspek *social category*, geng motor umumnya berciri buruk, dan dari sisi *prototype* bercitra negatif. Dari sisi *stereotype* (pilihan moto dan jargon) berciri 'seram' dan 'mengancam'. Dari sisi *depersonalization* cenderung 'mengawang' (ilutif dan delutif). Faktor lain, ada *gap* antara pembentukan identitas diri, keseimbangan kepribadian, dan kebingungan peran. Faktor berikut adalah *self-capacity* dalam berinteraksi dan menerjemahkan persepsi, opini, dan perilaku individu dengan kelompok baru. Berikutnya adalah faktor gejala psikotraumatik, pengendalian emosi, dan perilaku yang tidak stabil. Faktor konsistensi kognitif juga memberi pengaruh signifikan, karena faktor ini terkait dengan kapasitas adaptasi kognisi, sikap, dan perilaku dengan lingkungan sosial kelompok. Terakhir terkait simptom kepribadian, yakni sikap agresif dan pencarian sensasi.

Hasil kajian juga menyimpulkan, bahwa pembentukan identitas diri remaja secara internal bisa saja dikonstruksi oleh pengaruh positif (lingkungan pendidikan, lingkungan keluarga, lingkungan belajar/sekolah atau lingkungan pergaulan sosial). Namun, saat remaja menginternalisasi pembentukan identitas diri ke dalam identitas kelompok, disini kita menghadapi kesulitan teoritis dan empiris menemukan konsep diri positif pada diri remaja. Sebab, konsep diri ideal-positif telah bertransformasi dari ekspektasi keluarga dan idealisasi masyarakat menuju ekspektasi yang sesuai dengan aturan dan selera kelompok. Ekspektasi masyarakat pada sosok remaja 'ideal-positif' tentu terkait

kemampuan remaja dalam mengatasi masalah, sikap inklusif dan toleran, sikap respek, sikap peka/sensitif pada orang lain, tidak *jumawa* saat dipuji, dan berorientasi prososial. Sayangnya, ekspektasi itu menguap saat remaja meleburkan diri dalam entitas KKR yang menghalkan keonaran, kekerasan, perilaku ilegal, tindak kriminal, dan sikap antisosial.

DAFTAR PUSTAKA

Books

- Baron, R. A., & Byrne, D. (1985) *Psikologi sosial* (Jilid 2). Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Brehm, S. S., & Kassin, S. M. (1993) *Social psychology*. New York: Harper Collingns Publishers Inc.
- Erikson, E. H. (1980) *Identity and the life cycle*. New York: W.W Norton & Co.
- Fisher, B. A. (1990) *Teori-teori komunikasi: Perspektif mekanistik, psikologis, interaksional, dan pragmatis*. Terjemahan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hurlock (1998) *Remaja dan permasalahannya*. Terjemahan. Jakarta: Sinar Grafika.
- Myers, A., & Hansen, C. H. (2012) *Experimental psychology* (7th Edition). Wadsworth, Belmont: Cengage Learning.
- Petri, H. L., & Govern, J. M. (2013) *Motivation: Theory, research, and application* (6th Edition). Wadsworth, Belmont: Cengage Learning.
- Sears, D. O., et al. (1991) *Psikologi sosial* (Edisi 5). Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Sutherland, E. H., et al. (1992) *Principles of criminology* (11th Edition). Lanham/Oxford: Rowman & Littlefield Publisher Inc.
- West, R., & Turner, L. H. (2014) *Pengantar teori komunikasi: Analisis dan aplikasi* (Edisi 3). Terjemahan. Jakarta: Salemba Humanika.
- Zuckerman, M. (2009) "Chapter 31. Sensation seeking". In Mark R. Leary, & Rick H. Hoyle (eds.) *Handbook of individual differences in social behavior*. New York/London: The Guildford Press. pp. 455–465.

Electronic (journal)

- Abidin, M. H. (2018) Pembentukan identitas santri dalam politik. *Penangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 2(2), 271-292. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2018.0202-07>.
- Alleyne, E., & Wood, J. L. (2014) Gang involvement: social and environmental factors. *Crime & Delinquency*, 60(4), 547-568. <https://doi.org/10.1177/0011128711398029>.
- Armayati, L., et al. (2019) Proses dinamika pembentukan identitas sosial pada kelompok: Studi kasus Geng Motor Ghost Night di Pekanbaru. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 35-42. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v15i1.6847>.
- D'Elia, D., & Carpinelli, L. (2022) Post-traumatic play in child victims of adverse childhood experiences: A pilot study with the MCAST—Manchester Child Attachment Story Task and the Coding of PTCP Markers. *Children*, 9(12), 48-70. <https://doi.org/10.1080/146167300361318>.
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 55-65. <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>.
- Hadisiwi, P., & Suminar, J. R. (2013) Konstruksi sosial anggota geng motor di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.24198/jkk.v1i1.6026>.
- Hoog, A., et al. (2004) The social identity perspective: Intergroup relations, self-conception, and small groups. *Small Group Research*, 35(3), 246-276. <https://doi.org/10.1177/1046496404263424>.

- Jufri, M. (2015). Analisis kriminologi terhadap perilaku geng motor sebagai bentuk kenakalan remaja di Kota Palu. *Katalogis*, 3(12), 76-84.
- Marina-Garcia Rojo, Beatriz Talavera Velasco, Lourdes Luceño Moreno (2023) Risk Factors Associated With Urban Gang Membership in Juveniles: A Systematic Review. *Crime & Delinquency*, 5(3), 1-22, <https://doi.org/10.1177/00111287231194717>.

Electronic (website)

- BPS (2024, July 18) *Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Golongan Umur, 2024*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzE1Izl=/jumlah-penduduk-usia-15-tahun-ke-atas-menurut-golongan-umur.html>
- Cherry, K. (2024, April 22) *Freud's Concepts of Thanatos and Eros: Understanding the Life (Eros) and Death (Thanatos) Drives*. Diakses dari <https://www.verywellmind.com/life-and-death-instincts-2795847#toc-current-opinions-on-eros-and-thanatos>.
- Cohen, D., & Crabtree, B. (2006, July) *Qualitative Research Guidelines Project*. Diakses dari <http://www.qualres.org/HomeSemi-3629.html>.
- detik.news (2010, December 24) *Wow! Jumlah Anggota Geng Motor di Jabar Capai 50 Ribu*. Diakses dari <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-1532201/wow-jumlah-anggota-geng-motor-di-jabar-capai-50-ribu>.
- Emerson, C. (2024, June 16). "Gang Vs Gangster". Diakses dari https://www.grammar.com/gang_vs_gangster.
- Jauhari, S. S. (2023, December 08) *Data Polri: Pencurian Jadi Kejahatan yang Paling Banyak Terjadi Sepanjang 2023*. Diakses dari <https://data.goodstats.id/statistic/data-polri-pencurian-jadi-kejahatan-yang-paling-banyak-terjadi-sepanjang-2023-bXAJZ>.
- logosconsulting.co.id (2023, July 09) *Thanos dan Eros: Dorongan Kematian dan Kehidupan dalam Teori Psikoanalisis Freud*. Diakses dari <https://www.logosconsulting.co.id/media/thanatos-dan-eros-atau-dorongan-akan-kematian-dan-kehidupan-dalam-teori-psikoanalisis-freud/>
- Mariz, E., & Widodo, R. (2015, July-September Edition) *Rebels Without a Cause: Inside Indonesia's Violent Biker Gangs*. Diakses dari https://1-sr--indonesia/in_the_journal/view/rebels-without-a-cause-inside-indonesia-s-violent-biker-gangs_pg_2/
- Pittara (2022, April 20) "Gangguan Mental". Diakses dari <https://www.alodokter.com/kesehatan-mental>.
- polpum.kemendagri.ac.id (2023, October 25) *Ditjen Politik dan PUM Kemendagri RI Bahas Peran Strategis Ormas dalam Pemilu 2024 di Semarang*. Diakses dari <http://polpum.kemendagri.go.id/ditjen-politik-dan-pum-kemendagri-ri-bahas-peran-strategis-ormas-dalam-pemilu-2024-di-semarang/>
- Rahardjo, M. (2018) *Paradigma Interpretif*. Diakses dari <http://repository.uin-malang.ac.id/2437/1/2437.pdf>.
- Yoana, A. Z. (2014, July 14) *Intip Tingkat Pengangguran di ASEAN, Indonesia Nomor 1*. Diakses dari <https://goodstats.id/article/intip-tingkat-pengangguran-di-asean-indonesia-nomor-1-cKvXH>.